

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cephalgia merupakan salah satu bentuk nyeri kepala yang tergolong sebagai gejala neurologis, sehingga memiliki hubungan erat dengan gangguan pada sistem saraf. Gangguan neurologis sendiri merupakan kondisi patologis yang memengaruhi fungsi otak dan sumsum tulang belakang, yang dapat berdampak pada berbagai aspek penting kehidupan pasien, seperti keamanan, kemampuan untuk berfungsi secara mandiri, serta kualitas hidup secara keseluruhan. Nyeri kepala merupakan keluhan yang sangat umum di masyarakat, bahkan hampir semua orang pernah mengalaminya setidaknya sekali sepanjang hidup. Namun, pada sebagian individu, cephalgia bisa terjadi secara berulang dengan frekuensi tinggi dan intensitas nyeri yang berat, sehingga dibutuhkan evaluasi medis yang komprehensif dan penanganan yang tepat (Ahmad Fudori, 2021).

Menurut *International Headache Society* Berdasarkan klasifikasi dari International Headache Society, sakit kepala secara umum dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sakit kepala primer dan sekunder. Cephalgia atau nyeri kepala memengaruhi sekitar 66–77% populasi sepanjang hidup mereka, dengan prevalensi tahunan mencapai 46–53%. Jenis sakit kepala primer yang paling sering dijumpai adalah migrain dan tension-type headache (sakit kepala tipe tegang), sedangkan sakit kepala sekunder umumnya disebabkan oleh kondisi vaskular dan infeksi (Ahmad Fudori, 2021).

Nyeri kepala secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu nyeri kepala primer dan sekunder. Nyeri kepala primer terjadi bukan karena penyakit atau kelainan struktural, melainkan disebabkan oleh gangguan pada mekanisme nyeri itu sendiri. Contoh nyeri kepala primer meliputi migrain, sakit kepala tipe tegang, dan *cluster headache*. Sementara itu, nyeri kepala sekunder merupakan jenis sakit kepala yang muncul sebagai akibat dari proses atau kondisi medis lain yang mendasarinya. Artinya, nyeri kepala ini bukanlah masalah utama, melainkan gejala dari penyakit atau gangguan yang lebih kompleks. Beberapa contoh kondisi yang dapat

menyebabkan nyeri kepala sekunder antara lain cedera kepala traumatik, infeksi sistem saraf pusat (seperti meningitis atau ensefalitis), tumor otak, perdarahan subaraknoid, serta gangguan vaskular seperti malformasi arteri-vena atau hipertensi intracranial (Ahmad Fudori, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 secara global diperkirakan bahwa sekitar 50% populasi orang dewasa di seluruh dunia mengalami gejala sakit kepala paling tidak satu kali dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Artinya, separuh hingga tiga perempat dari individu berusia antara 18 hingga 65 tahun dilaporkan pernah mengalami nyeri kepala dalam satu tahun terakhir. Dari jumlah tersebut, lebih dari 30% individu mengaku mengalami cephalgia, yang merupakan salah satu bentuk sakit kepala yang umum terjadi (Dian Hadinata, 2022).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 di tingkat nasional, sebuah penelitian multisenter yang dilakukan di lima rumah sakit besar di Indonesia mengungkapkan data prevalensi berbagai jenis nyeri kepala. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa 10% pasien menderita cephalgia tanpa aura, sementara 1,8% lainnya mengalami cephalgia disertai aura. Selain itu, jenis nyeri kepala lainnya yang juga ditemukan mencakup *episodik tension-type headache* (ETTH) sebanyak 31%, *chronic tension-type headache* (CTTH) sebanyak 24%, serta *cluster headache* yang tercatat sebesar 0,5%. Adapun kategori nyeri kepala campuran (*mixed headache*) dialami oleh 14% dari total penderita yang diteliti. Secara keseluruhan, nyeri kepala merupakan salah satu keluhan medis yang cukup signifikan di Indonesia, bahkan tercatat menempati posisi ke-7 dalam daftar penyakit terbanyak, dengan jumlah kasus mencapai 46.174 atau sekitar 6,01% dari total kunjungan pasien (Ahmad Fudori, 2021)

Di Indonesia sendiri prevalensi penderita nyeri kepala memiliki persentase. Migrain tanpa aura 10%, migrain dengan aura 1,8%, *episodic tension type headace* 31%, *chronic tension type headache* 24%. Penyebab terjadinya nyeri kepala adalah penggunaan media elektronik. Lembaga riset menyebutkan indonesia gangguan yang menyebabkan sakit kepala seperti meningitis bakteri, trauma, dan penggunaan obat yang berlebihan (Ahmad Fudori, 2021).

Tugas perawat saat ini telah mengalami perkembangan, dari yang sebelumnya berfokus pada aspek penyakit dan tindakan medis, kini bergeser menjadi pendekatan yang menekankan pada manusia sebagai individu yang utuh. Peran perawat pun semakin luas, mencakup pemenuhan kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Hal ini mencerminkan bahwa tugas perawat semakin kompleks dalam memberikan pelayanan keperawatan yang menyeluruh dan komprehensif. Pada kasus nyeri kepala tugas perawat pada meliputi pengkajian intensitas, lokasi, dan penyebab nyeri, pemantauan tanda vital, serta pemberian intervensi non-farmakologis seperti kompres dan teknik relaksasi. Perawat juga berperan dalam kolaborasi pemberian obat sesuai resep dokter, edukasi tentang gaya hidup sehat dan pemicu nyeri, serta evaluasi efektivitas tindakan untuk memastikan kenyamanan dan pemulihan pasien secara optimal. (Mona Saparwati, 2020).

Sedikitnya diagnosa Cephalgia ini di Rumah sakit tidak menutup kemungkinan terjadinya keluhan nyeri kepala pada pasien yang dirawat di rawat inap Stella Maris 4 ini , perlunya pengkajian lebih dalam, asuhan keperawatan yang menyeluruh dan penatalaksanaan medis yang lebih lanjut untuk menegakkan diagnose Cephalgia. Pada umumnya nyeri kepala ini dapat mengganggu aktifitas pada pasien, mengganggu kualitas hidup, dan mengganggu pola istirahat pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mempelajari secara komprehensif asuhan menerapkan proses keperawatan pada Ny. M dengan Cephalgia, di ruang rawat inap Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada Ny. M dengan cephalgia di SM 4 Rumah Sakit Panti Rahayu?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan secara Komprehensif pada Ny. M dengan Cephalgia di Rumah sakit Panti Rahayu Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Melakukan pengkajian keperawatan pada Ny. M dengan Cephalgia di Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu

1.3.2.2 Merumuskan diagnosa keperawatan pada Ny. M dengan Cephalgia di Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu

1.3.2.3 Menyusun perencanaan keperawatan pada pada Ny. M dengan Cephalgia di Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu.

1.3.2.4 Melakukan tindakan keperawatan pada Ny. M dengan Cephalgia di Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu.

1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada Ny. M dengan Cephalgia di Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu.

1.3.2.6 Melakukan dokumentasi asuhan keperawatan pada Ny. M dengan Cephalgia di Stella Maris 4 Rumah Sakit Panti Rahayu.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan perawat tentang Asuhan keperawatan pada pasien cephalgia.

1.3.2 Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya tentang penyakit Cephalgia.